

PRAKTIK-PRAKTIK *CREATIVE ACCOUNTING*

Aminul Fajri

Staff Pengajar Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Pancasakti Tegal
email: aminulfajri@upstegal.ac.id

Abstract

There are many consequences in creative accounting. In an economic perspective, creative accounting is influenced by economic framework that aims for self-interest. This can only be done if it does not conflict with Generally Acceptable Accounting Principles (GAAP). Creative accounting is triggered by the pressure that the entities must be in profit to attract investors and resources. But this is more directed at deception or fraud in accounting practices. Is creative accounting is illegal or could be justified. Perceptions of creative accounting is still a thing that the pros and cons. Creative accounting is applied by the company because of some conditions, such as variations in accounting principles, in the context of the application of aggressive accounting principles (aggressive accounting), in the context of earnings management, financial reporting that really distorted (outright fraudulent financial reporting).

Key words : *Creative accounting, aggressive accounting, earnings management, outright fraudulent financial reporting.*

Pendahuluan

What is Creative accounting? kata '*creative*' berarti kebolehan seseorang menciptakan ide baru yang efektif, dan kata '*accounting*' itu artinya pembukuan tentang *financial events* yang senantiasa berusaha untuk setia kepada kondisi keuangan yang sebenarnya (*faithful representation of financial events*). Jadi '*creative accounting*' sebenarnya adalah *euphemism* dari sistem pelaporan keuangan yang tidak setia pada kondisi keuangan yang sebenarnya yang dibuat dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam pandangan orang awam '*creative accounting*' dianggap tidak etis, bahkan merupakan bentuk dari manipulasi informasi sehingga menyesatkan perhatiannya. Tetapi dalam pandangan teori akuntansi positif, sepanjang '*creative accounting*' tidak bertentangan

dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum, tidak ada masalah yang harus dipersoalkan. Asalkan tidak ada asimetri informasi antara pelaku '*creative accounting*' dan pengguna informasi keuangan.

'*Creative accounting*' menurut Amat, Blake dan Dowd (1999) adalah sebuah proses dimana beberapa pihak menggunakan kemampuan pemahaman pengetahuan akuntansi (termasuk didalamnya standar, teknik dsb.) dan menggunakannya untuk memanipulasi pelaporan keuangan.

'*Creative accounting*' dapat dikatakan sebagai sebuah praktek akuntansi yang buruk, karena cenderung mereduksi reliabilitas informasi keuangan. Karena manajer memiliki asimetri informasi, yang bagi pihak di luar perusahaan sangat sulit diketahui, maka memaksimalkan keuntungan dengan '*creative accounting*' akan selalu ada. Masalah sebenarnya adalah tidak diberikannya pengungkapan yang transparan secara menyeluruh tentang proses pertimbangan-pertimbangan dalam penentuan kebijakan akuntansi (*accounting policy*). Akibatnya, laporan keuangan dianggap masih memiliki keterbatasan mendasar sehingga belum memadai untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

***Creative Accounting* Dan Pelaporan Keuangan**

Perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*) para manajer terjadi akibat adanya asimetri informasi dalam penyajian laporan keuangan tidak terlepas dari pertimbangan konsekuensi ekonomi. Perhatian kita mungkin diarahkan bagaimana mendorong keterbukaan informasi secara lebih luas sehingga *inside information* bukanlah sesuatu yang 'tabu' untuk diumumkan kepada khalayak. Karena dalam kerangka keterbukaan yang menyeluruh sebenarnya '*creative accounting*', tidak akan berpengaruh kepada semua pihak yang berkepentingan terhadap organisasi. Karena semua pihak akan mempunyai informasi yang sama dan tidak ada asimetri informasi lagi.

Merujuk *agency theory*, laporan keuangan dipersiapkan oleh manajemen sebagai pertanggungjawaban mereka kepada principal. Karena manajemen terlibat secara langsung dalam kegiatan usaha perusahaan maka manajemen memiliki asimetri informasi dengan melaporkan segala sesuatu yang memaksimumkan utilitasnya. '*Creative accounting*' sangat mungkin dilakukan oleh manajemen, karena manajemen dengan asimetri informasi yang dimilikinya akan leluasa untuk memilih alternatif metode akuntansi. Manajemen akan memilih metode akuntansi tertentu jika terdapat insentif dan motivasi untuk melakukannya. Cara yang paling sering digunakan adalah dengan merekayasa laba (*earning management*), karena laba seringkali menjadi fokus perhatian para pihak eksternal yang berkepentingan.

Menurut Watt dan Zimmerman (1986), manajer dalam bereaksi terhadap pelaporan keuangan digolongkan menjadi tiga buah hipotesis, yaitu *bonus-plan hypothesis*, *debt-covenant hypothesis* dan *political cost hypothesis*.

Bonus plan hypothesis Healy (1985) dalam Scott (1997) menyatakan bahwa manajer seringkali berperilaku seiring dengan bonus yang akan diberikan. Jika bonus yang diberikan tergantung pada laba yang akan dihasilkan, maka manajer akan melakukan '*creative accounting*' dengan menaikkan laba atau mengurangi laba yang akan dilaporkan. Pemilik biasanya menetapkan batas bawah laba yang paling minim agar mendapatkan bonus. Dari pola bonus ini manajer akan menaikkan labanya hingga ke atas batas minimal tadi. Tetapi jika pemilik perusahaan membuat batas atas untuk mendapatkan bonus, maka manajer akan berusaha mengurangi laba sampai batas atas tadi dan mentransfer laba saat ini ke periode yang akan datang. Hal ini dia lakukan karena jika laba melewati batas atas tersebut manajer sudah tidak mendapatkan insentif tambahan atas upayanya memperoleh laba di atas batas yang ditetapkan oleh pemilik perusahaan.

Debt-covenant hypothesis. Penelitian dalam bidang teori akuntansi positif juga menjelaskan praktek akuntansi mengenai bagaimana manajer menyikapi perjanjian hutang. Manajer dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian hutang yang telah jatuh tempo, akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan-kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya. Ada dua kejadian dalam pemilihan kebijakan akuntansi, yaitu pada saat diadakannya perjanjian hutang dan pada saat jatuh temponya hutang. Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti pembagian deviden yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas berada di bawah tingkat yang telah ditentukan. Semakin cenderung suatu perusahaan untuk melanggar perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat mentransfer laba periode mendatang ke periode berjalan karena hal tersebut dapat mengurangi resiko '*default*'. Perilaku 'memindahkan' laba tersebut dilakukan oleh perusahaan bermasalah yang terancam kebangkrutan dan ini merupakan strategi untuk bertahan hidup.

Political-cost hypothesis. Dalam pandangan teori agensi (*agency theory*), perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar melakukannya sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Perusahaan besar menghadapi biaya politis yang lebih besar karena merupakan entitas yang banyak disorot oleh publik secara umum. Para karyawan berkepentingan melihat kenaikan laba sebagai acuan untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui kenaikan gaji. Pemerintah

melihat kenaikan laba perusahaan sebagai obyek pajak yang akan ditagihkan. Sehingga pilihan yang dihadapi oleh organisasi adalah dengan cara bagaimana lewat proses akuntansi agar laba dapat ditampilkan lebih rendah. Hal ini yang seringkali disebut dengan *political cost hypothesis* (Watts dan Zimmerman: 1986).

Pola Creative Accounting

Berbagai macam pola yang dilakukan dalam rangka '*creative accounting*' menurut Scott [1997] sebagai berikut:

Taking Bath, atau disebut juga '*big bath*'. Pola ini dapat terjadi selama ada tekanan organisasional pada saat pergantian manajemen baru yaitu dengan mengakui adanya kegagalan atau defisit dikarenakan manajemen lama dan manajemen baru ingin menghindari kegagalan tersebut. Teknik ini juga dapat mengakui adanya biaya-biaya pada periode mendatang dan kerugian periode berjalan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan yang tidak bisa dihindari pada periode berjalan. Konsekuensinya, manajemen melakukan 'pembersihan diri' dengan membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang dan melakukan '*clear the decks*'. Akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya.

Income minimization. Cara ini mirip dengan '*taking bath*' tetapi kurang ekstrem. Pola ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapatkan perhatian oleh pihak-pihak yang berkepentingan (aspek *political-cost*). Kebijakan yang diambil dapat berupa *write-off* atas barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, atas barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, metode *successfull-efforts* untuk perusahaan minyak bumi dan sebagainya. Penghapusan tersebut dilakukan bila dengan teknik yang lain masih menunjukkan hasil operasi yang kelihatan masih menarik minat pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan dari penghapusan ini adalah untuk mencapai suatu tingkat *return on assets* yang dikehendaki.

Income maximization. Maksimalisasi laba dimaksudkan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, dimana laba yang dilaporkan tetap dibawah batas atas yang ditetapkan.

Income smoothing. Perataan laba merupakan cara yang paling populer dan sering dilakukan. Perusahaan-perusahaan melakukannya untuk mengurangi volatilitas laba bersih. Perusahaan mungkin juga meratakan laba bersihnya untuk pelaporan eksternal dengan maksud sebagai penyampaian informasi internal perusahaan kepada pasar dalam meramalkan pertumbuhan laba jangka panjang perusahaan.

Timing revenue and expense recognition. Teknik ini dapat dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu berkenaan dengan saat atau timing suatu transaksi seperti adanya pengakuan yang prematur atas penjualan.

Why Do They Do Creative Accounting?

Tujuan-tujuan seseorang melakukan *creative accounting* bermacam-macam, di antaranya adalah untuk pelarian pajak, menipu bank demi mendapatkan pinjaman baru, atau mempertahankan pinjaman yang sudah diberikan oleh bank dengan syarat-syarat tertentu, mencapai target yang ditentukan oleh analis pasar, atau mengecoh pemegang saham untuk menciptakan kesan bahwa manajemen berhasil mencapai hasil yang cemerlang.

Motivasi materialisme merupakan suatu dorongan besar manajemen dan akuntan-akuntan melakukan *creative accounting*. Banyak perusahaan yang terjebak masalah *creative accounting* mempunyai sistem '*executive stock option plan*' bagi eksekutif-eksekutif yang mencapai target yang ditetapkan. Secara umum, para eksekutif biasanya lebih mengenal perusahaan tempat mereka bekerja dibandingkan karyawan-karyawan di bawah mereka, sehingga para eksekutif ini dapat dengan mudah memanipulasi data-data dalam laporan keuangan (*financial statement*) dengan motivasi memperkaya diri mereka sendiri.

How Do They Do Creative Accounting?

Creative accounting diterapkan oleh perusahaan karena beberapa kondisi, seperti bervariasinya prinsip akuntansi, dalam rangka penerapan prinsip akuntansi yang agresif, dalam rangka *earnings management*, pelaporan keuangan yang benar-benar menyimpang (*outright fraudulent financial reporting*).

Prinsip Akuntansi yang Bervariasi

1. Fleksibilitas Pelaporan Keuangan

Perusahaan dapat memilih dan menerapkan GAAP secara fleksibel. Sebagai akibatnya, perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha yang sama dimungkinkan menyajikan laporannya berbeda. Beberapa contoh metode akuntansi terkait dengan penerapan yang fleksibel di antaranya adalah:

- a. Penentuan Biaya Persediaan. Di dalam penilaian persediaan dikenal metode FIFO (*first in first out*), LIFO (*last in last out*), dan *Average*. Berdasarkan suatu penelitian di AS yang dilakukan oleh AICPA pada tahun 2000, disebutkan bahwa perusahaan bervariasi dalam menggunakan ketiga metode tersebut. Namun demikian, FIFO lebih populer dibanding kedua metode lainnya.
- b. Pengakuan Pendapatan. Di dalam GAAP, khususnya PSAK Nomor 23 tentang pendapatan, disebutkan bahwa pendapatan dapat timbul dari transaksi dan peristiwa ekonomi seperti penjualan barang, penjualan jasa; dan penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen. Ketiga transaksi dan peristiwa tersebut memunculkan adanya metode pengakuan pendapatan yang berbeda. Misalnya, pendapatan yang berasal penjualan barang secara tunai atau pun cicilan dan penjualan jasa yang didasarkan dari tingkat penyelesaian.
- c. Metode Penyusutan dan Amortisasi. Di dalam GAAP dikenal beberapa metode penyusutan dan amortisasi, seperti terlihat berikut:
 - 1) *Straight line method*
 - 2) *Sum-of-the-year-digit method*
 - 3) *Declining balance method*
 - 4) *Double declining balance method*
 - 5) *Partial period* (setengah dari penyusutan *Sum of the Year Digit*)
 - 6) *Service-hour period*
 - 7) *Service-unit period*
 - 8) *Group depreciation*
 - 9) *Composite depreciation*
- d. Metode Penyisihan. Misalnya, metode penyisihan piutang tak tertagih memungkinkan perusahaan melakukan penyisihan berdasarkan prosentase tertentu atau berdasarkan umur piutang. Prosentase tersebut bisa berbeda-beda untuk setiap perusahaan tergantung dari jenis industri dan transaksi akuntansinya.

2. Mengapa Fleksibilitas Terjadi?

Penentuan biaya persediaan, pengakuan pendapatan, metode penyusutan/ amortisasi, dan metode penyisihan yang berbeda sebagaimana dijelaskan di atas memberikan peluang bagi perusahaan untuk fleksibel di dalam menerapkan GAAP. Pertanyaannya adalah mengapa standar-standar tersebut begitu fleksibel, apakah IAI atau Bapepam memperbolehkan

fleksibilitas tersebut terjadi, atau regulator seharusnya perlu menetapkan standar yang sama di dalam pelaporan keuangan?

Kenyataannya, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas tidak begitu sederhana. Transaksi-transaksi keuangan dan kondisi ekonomi yang ada tidak selalu sama sehingga bisa digunakan GAAP yang identik, bahkan untuk perusahaan sejenis sekalipun.

Penerapan Prinsip Akuntansi yang Agresif

Terkadang, bukannya menggunakan GAAP yang fleksibel untuk menyajikan laporan keuangan yang wajar, bahkan perusahaan menerapkan GAAP secara agresif agar kinerja laporan keuangannya terlihat lebih menarik dan bagus. Berikut ini beberapa contohnya:

1. *Over-estimasi* dalam biaya restrukturisasi perusahaan

Restrukturisasi perusahaan merupakan sesuatu yang positif karena bisa memperbaiki kinerja perusahaan di masa mendatang. Sesuai dengan GAAP seluruh biaya yang terkait dengan restrukturisasi tersebut dibebankan pada tahun berjalan. Adakalanya perusahaan yang melakukan restrukturisasi meng-overestimate biaya restrukturisasi. Caranya dengan menghapus sebagian persediaan dan aktiva tetap dan biaya penghapusan tersebut dimasukkan sebagai biaya restrukturisasi. Selain itu, cadangan biaya litigasi dan lingkungan dimasukkan juga sebagai biaya restrukturisasi. Akibatnya, biaya restrukturisasi pada tahun berjalan sangat besar dan kinerja laporan keuangan pada tahun dilakukannya restrukturisasi menjadi *underestimate*. Di samping itu, kinerja laporan keuangan di tahun-tahun mendatang menjadi lebih cantik karena tidak ada lagi biaya penyusutan, biaya persediaan yang rusak, biaya litigasi atau biaya lingkungan.

2. Memainkan Tingkat Prosentase Penyelesaian Pekerjaan

Untuk perusahaan yang bergerak di bidang jasa dan pendapatannya ditentukan oleh besarnya tingkat penyelesaian, metode *percentage of completion* menjadi sesuatu yang menarik. Jika laba masih terlalu kecil, tingkat penyelesaian akan dinaikkan agar laba meningkat. Akan tetapi, jika laba terlalu besar yang berdampak pada peningkatan pajak, sementara *cash flow* tidak memadai, langkah yang ditempuh adalah menurunkan tingkat penyelesaian proyek-proyeknya.

3. Menanggihkan Biaya Proyek dan Menghapus Utang Usaha

Untuk mendapatkan kinerja keuangan yang cantik dan tidak terlalu jauh di bawah target RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan), manajemen perusahaan melakukan hal-hal berikut:

- a. Seluruh pendapatan suatu proyek konstruksi telah diakui 100% sesuai dengan *percentage-of-completion method*, namun biaya proyek terkaitnya masih dicatat di akun *Construction in Progress*. Alasan yang menjadi dasar adalah jika seluruh biaya proyek tersebut diakui, laba kotor proyek tersebut menjadi minus (rugi). Selain itu, kinerja keuangan perusahaan yang diukur berdasarkan indikator tingkat kesehatan keuangan, menjadi turun. Untuk meyakinkan auditornya, manajemen perusahaan membuat suatu perhitungan dan pernyataan yang menjelaskan bahwa di tahun berikutnya proyek tersebut masih memberikan pendapatan, termasuk klaim yang sebetulnya masih diperselisihkan antara pemilik proyek dan perusahaan tersebut.
- b. Penghapusan utang usaha menjadi pendapatan di luar usaha. Karena target perusahaan untuk mendekati angka RKAP belum terpenuhi, manajemen perusahaan “terpaksa” menghapuskan sebagian utang usahanya yang sudah berumur lebih dari dua tahun. Tujuannya untuk meningkatkan laba usaha sebelum pajak.

Earnings Management

Menunda pendapatan (*earnings*) bisa dilakukan dengan cara memainkan besaran tingkat kolektibilitas piutang melalui pencadangan piutang tak tertagih, masa manfaat aktiva tetap, dan nilai residu harta.

Di dalam Keputusan Menteri BUMN No. Kep-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002 yang mengatur di antaranya tentang indikator tingkat kesehatan keuangan, menjelaskan bahwa aspek yang dinilai adalah aspek keuangan, operasional, dan administrasi. Indikator keuangannya di antaranya adalah:

1. *Return on Equity* (ROE) yaitu Laba setelah pajak / modal sendiri
2. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva (*total equity to total asset*) yaitu total modal sendiri / total aktiva (TMS/TA).

Contoh Perusahaan yang dihubungkan dengan *Creative Accounting*

Kasus *creative accounting* sering dihubungkan dengan Enron, sebuah perusahaan migas. Sebelum kebangkrutannya, Enron pernah dipilih oleh Fortune Magazine sebagai ‘*America’s Most Innovative Company*’ selama 6 tahun berturut-turut. Enron yang tadinya

adalah perusahaan pembangkit tenaga listrik mulai naik daun setelah Enron mulai bermain komoditas-komoditas *bandwidth* telekomunikasi dan *derivatives* (sejenis investasi di mana hasil untung ruginya berdasarkan pergerakan dari nilai aset seperti saham, surat utang, komoditas, atau bahkan dari nilai seperti suku bunga, valas, indeks pasar saham, bahkan indeks cuaca). Enron mulai berpaling dari bisnis tradisionalnya dan mulai berspekulasi dalam *financial instruments* yang mengandung resiko tinggi. Memang kesannya mereka cukup sukses untuk beberapa tahun, tapi akhirnya kenyataan dari kesuksesan (atau lebih tepatnya kegagalan) mereka mulai terlihat. Namun Enron bukan hanya inovatif dalam berbisnis, ternyata juga ‘inovatif’ dalam cara pembukuannya. Di balik kesuksesan mereka, banyak sekali hutang-hutang tersembunyi yang dipindahkan kepada anak-anak perusahaan yang tidak dikonsolidasi (tidak diperhitungkan masuk ke dalam neraca perdagangan Enron sendiri). Mereka sengaja memanfaatkan celah dalam hukum Amerika yang memperbolehkan ‘*special purpose vehicles*’ (suatu organisasi yang dibentuk untuk proyek khusus yang dibentuk terpisah untuk mengisolasi resiko-resiko dari proyek tersebut) yang memenuhi syarat-syarat tertentu tidak dikonsolidasi.

Kesimpulan

Creative accounting bisa saja lolos dari prinsip-prinsip *accounting standards* yang berlaku, karena cara-cara *creative accounting* biasanya memang tidak atau belum diakomodasi oleh standar akuntansi yang berlaku, atau memang sengaja mencari celah-celah di dalam standar akuntansi tersebut. Akan tetapi, ini bukan berarti *creative accounting* bisa lolos apabila diuji dengan kaca mata kebenaran, dalam arti merefleksikan kondisi finansial yang sebenarnya.

Reference

- Amat, Oriol and Black, John and Dowds, Jack, (1999). The Ethiccs of Creative Accounting, *Economic Working Paper*.
- Muh. Arief Efendi. (2006). Fraudulent Financial Reporting : Tanggung Jawab Auditor Independen, *Makalah Seminar/Kuliah Umum di Universitas Internasional Batam*.
- Scott, William R., (2003). *Financial Accounting Theory*, Toronto, Ontario : Prentice Hall. Inc,3rd edition.
- Watt, Ross.L and Zimmerman, Jerold L. 1986. *Positive Accounting Theory* , Prentice Hall, New Jersey.